

PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* DALAM PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEGAK BERSAMBUNG PESERTA DIDIK KELAS II SEKOLAH DASAR

Neli Sriwahyuni¹, Rudhi Rahardjo², Saniyah³, Neny indradni⁴
¹SDN 3 Cidikit, ²SDN Keleng 02, ³SDN Pasirsari 02, ⁴SDN Candi 02
¹nellysriwahyuni03@gmail.com, ²rudhiraharjo28@gmail.com ,
³saniyah1991@gmail.com, ³nenyindradni@gmail.com

Abstract

This study aims to apply higher order thinking skill (HOTS)-oriented learning using the Discovery Learning Model in an effort to improve cursive writing skills in grade II elementary school students. This research was carried out in several stages: KD Mapping, Competency Target Analysis, Formulation of Competency Achievement Indicators, Planning Learning Activities in accordance with the Discovery Learning Learning Model, Preparation of Learning Tools. The subject of this research is the second grade elementary school students. The result is that the application of the Discovery Learning model can improve the cursive writing skills of the second grade elementary school students.

Keywords: *Discovery Learning, cursive writing skills*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan pembelajaran berorientasi *higher order thinking skill* (HOTS) menggunakan Model *Discovery Learning* dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung pada peserta didik kelas II Sekolah Dasar. Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap: Pemetaan KD, Analisis Target Kompetensi, Perumusan Indikator Pencapaian Kompetensi, Merencanakan Kegiatan Pembelajaran sesuai dengan Model Pembelajaran *Discovery Learning*, Penyusunan Perangkat Pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas II Sekolah Dasar. Hasilnya bahwa Penerapan model *Discovery Learning* Dapat meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung peserta didik kelas II Sekolah Dasar.

Kata Kunci: *Discovery Learning, Keterampilan menulis tegak bersambung*

I. PENDAHULUAN

Menulis merupakan keterampilan yang harus dikuasai setiap peserta didik melalui proses yang cukup panjang. Pembelajaran menulis di kelas awal diorientasikan pada kemampuan menulis mekanik. Peserta didik dilatih untuk menuliskan lambang – lambang tulis yang jika dirangkaikan dalam sebuah struktur, maka lambang – lambang tersebut menjadi bermakna (Solchan, dkk., 2008: 6). Kegiatan menulis huruf tegak bersambung dapat melatih kemampuan berfikir dan motoric halus peserta didik.

Kegiatan menulis di sekolah dasar terdiri dari dua bagian yaitu menulis permulaan dan menulis lanjut (Santosa, dkk, 2009: 19). Menulis permulaan merupakan kegiatan menulis di kelas rendah yang diawali dengan menulis huruf sampai membentuk kalimat.

Pratanti (2012) mengatakan bahwa menulis tegak bersambung menggunakan pensil akan mengkoordinasikan seluruh motorik antara tangan, alat tulis dan tulisan yang akan ditulis sehingga dapat menyeimbangkan kemampuan otak mereka. Kesulitan dalam melakukan keterampilan dalam menulis tegak bersambung dapat menimbulkan berbagai masalah atau kekurangan dalam menulis tegak bersambung. Di samping itu, guru masih belum menggunakan model pembelajaran yang tepat. Penggunaan metode ceramah yang terus – menerus dalam pembelajaran menulis tegak bersambung akan berakibat pada kebosanan peserta didik.

Dalam praktik pembelajaran Kurikulum 2013 yang dilakukan selama ini, menggunakan buku siswa dan buku guru. Diyakini bahwa buku tersebut sudah sesuai dan baik digunakan di kelas. Ternyata dalam praktiknya, terdapat beberapa kesulitan seperti materi dan tugas tidak sesuai dengan latar belakang peserta didik. Selain itu, masih berfokus pada penguasaan pengetahuan kognitif yang lebih mementingkan hafalan materi. Dengan demikian proses berpikir peserta didik masih dalam level C1 (mengingat), C2 (memahami), dan C3 (aplikasi). Guru hampir tidak pernah melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/ HOTS*).

Salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada HOTS dan disarankan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah Model *Discovery Learning*. Model pembelajaran penyingkapan penemuan (*Discovery Learning*) adalah memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Setelah melaksanakan pembelajaran tematik terpadu dengan Model *Discovery Learning*. Penulis menemukan bahwa proses dan hasil belajar peserta didik meningkat. Lebih bagus dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Karena meningkatkan kemampuan peserta didik terhadap menulis tegak bersambung dan melatih keterampilan kognitif peserta didik untuk menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri. Oleh karena itu penulis melaporkan perbaikan pembelajaran tersebut sebagai kegiatan *best*

practice berjudul “Penerapan Model Discovery Learning Dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Tegak Di Kelas II SD”.

II. METODE

1. Penggunaan aspek HOTS, 5M, 4 Dimensi Pengetahuan dan Kecakapan Abad 21 di dalam proses pembelajaran.
2. Karena K-13 mengamanatkan penerapan pendekatan saintifik (5M) yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/ mengasosiasikan, dan mengomunikasikan. Lalu optimalisasi peran guru dalam melaksanakan pembelajaran abad 21 dan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Selanjutnya ada integrasi literasi dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam proses belajar mengajar (PBM). Pembelajaran pun perlu dilaksanakan secara kontekstual dengan menggunakan model, strategi, metode, dan teknik sesuai dengan karakteristik Kompetensi Dasar {KD} agar tujuan pembelajaran tercapai. Pembelajaran abad 21 secara sederhana diartikan sebagai pembelajaran yang memberikan kecakapan abad 21- kepada peserta didik, yaitu 4C yang meliputi: (1) *Communication* (2) *Collaboration* (3) *Critical Thinking and problem solving* dan {4} *Creative and Innovative*. Pendekatan saintifik, pembelajaran abad 21 (4C), HOTS, integrasi literasi dan PPK, dan pembelajaran kontekstual sebenarnya bukan hal yang baru bagi guru. Secara sadar ataupun tidak sebenarnya sudah hal tersebut dilakukan, hanya dalam K-13 lebih ditegaskan lagi untuk dilaksanakan pada PBM, dan hasilnya dilakukan melalui penilaian otentik yang mampu mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik.

III. PEMBAHASAN DAN HASIL

Pengembangan desain pembelajaran yang dilakukan dengan merinci kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan sintak *Discovery Learning*.

Hasil yang dapat dilaporkan dari *best practice* ini adalah sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran DL berlangsung aktif. Peserta didik menjadi lebih aktif merespon pertanyaan dari guru, termasuk mengajukan pertanyaan pada guru maupun temannya. Aktifitas pembelajaran yang dirancang sesuai sintak DL mengharuskan peserta didik aktif selama proses pembelajaran.

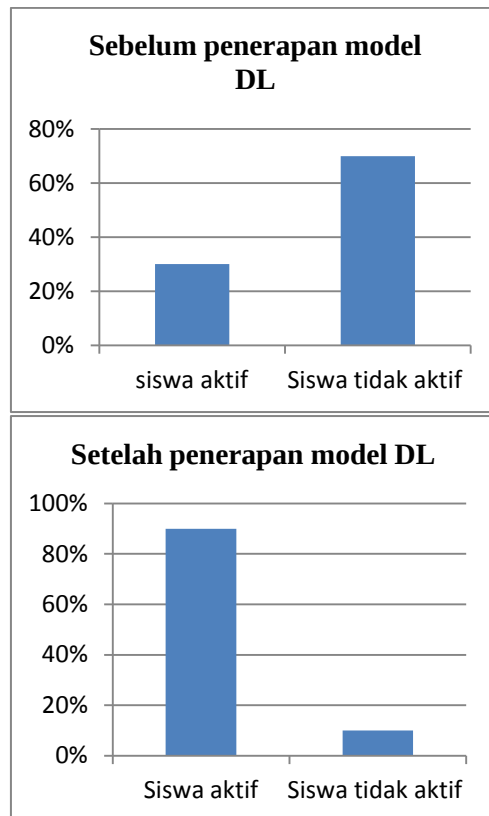


Diagram keaktifan siswa sebelum dan setelah penerapan model DL

2. Pembelajaran penggunaan huruf kapital dalam menulis tegak bersambung yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran DL meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melakukan *transfer knowledge*. Setelah membaca, meringkas, dan mendiskusikan teks bacaan tentang olahraga pagi, peserta didik tidak hanya memahami konsep teks bacaan (pengetahuan konseptual) dan bagaimana menggunakan huruf kapital yang benar (pengetahuan prosedural), tetapi juga memahami konsep menulis tegak bersambung. Pemahaman ini menjadi dasar peserta didik dalam mempelajari materi menulis tegak bersambung. Pemahaman tentang konsep menulis tegak bersambung membantu peserta didik dalam mencermati penggunaan huruf kapital dalam menulis tegak bersambung.

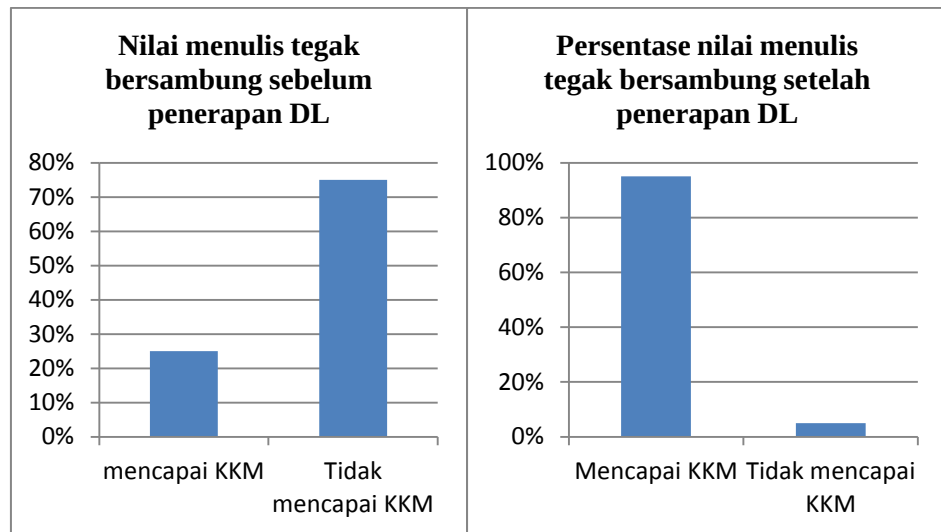


Diagram penilaian menulis tegak bersambung sebelum dan setelah penerapan DL

3. Penerapan model pembelajaran DL meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis. Hal ini dapat dilihat dari tingkat partisipasi peserta didik untuk bertanya dan menanggapi topik yang dibahas dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran sebelumnya yang dilakukan penulis tanpa berorientasi HOTS suasana kelas cenderung sepi dan serius. Peserta didik cenderung bekerja sendiri-sendiri untuk berlomba menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Fokus guru adalah bagaimana peserta didik dapat menyelesaikan soal yang disajikan; kurang peduli pada proses berpikir peserta didik. Tak hanya itu, materi pembelajaran yang selama ini selalu disajikan dengan pola deduktif (diawali dengan ceramah teori tentang materi yang dipelajari, pemberian tugas, dan pembahasan), membuat peserta didik cenderung menghapalkan teori. Pengetahuan yang diperoleh peserta didik adalah apa yang diajarkan oleh guru. Berbeda kondisinya dengan praktik baik pembelajaran tematik berorientasi HOTS dengan menerapkan PDL ini. Dalam pembelajaran ini pemahaman peserta didik tentang konsep teks bacaan, dalam mencermati penggunaan huruf kapital benar-benar dibangun oleh peserta didik melalui pengamatan dan diskusi yang menuntut kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis.
4. Penerapan model pembelajaran DL juga meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menemukan masalah) dimana anak memperoleh pengetahuan yang

sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Sebelum menerapkan DL, penulis melaksanakan pembelajaran sesuai dengan buku guru dan buku peserta didik. Meskipun permasalahan yang disajikan dalam buku teks kadang kala kurang sesuai dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, tetap saja penulis gunakan. Jenis teks yang digunakan juga hanya pada teks tulis dari buku teks. Dengan menerapkan DL, peserta didik tidak hanya belajar dari teks bacaan, tetapi juga diberi kesempatan terbuka untuk mencari data, materi dari sumber lainnya.



Gambar 1. pelaksanaan pembelajaran menulis tegak bersambung

IV. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran tematik dengan model pembelajaran DL layak dijadikan praktik baik pembelajaran berorientasi HOTS karena dapat meingkatkan kemampuan peserta didik dalam melakukan transfer pengetahuan, berpikir kritis, dan pemecahan masalah.

2. Dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara sistematis dan cermat, pembelajaran tematik dengan model pembelajaran DL yang dilaksanakan tidak sekadar berorientasi HOTS, tetapi juga mengintegrasikan PPK, literasi, dan kecakapan abad 21.
3. Peningkatan proses pembelajaran menulis tegak bersambung melalui model discovery learning pada peserta didik kelas II ditandai dengan kegiatan yang lebih menarik dan semangat peserta didik meningkat. Keterampilan peserta didik dalam menulis tegak bersambung sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmiyati Zuchdi dan Budiasih. (1997). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas rendah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdiknas. (2009). *Panduan untuk Guru Membaca dan Menulis Permulaan untuk Sekolah Dasar Kelas 1, 2, 3*. Jakarta: Depdiknas
- Henry Guntur Tarigan. (2008). *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Hetty Murniati. (2012). *Belajar Cepat Menulis Huruf Tegak Bersambung untuk Sekolah Dasar Kelas 2*. Magelang: CV. Tidar Ilmu.
- Kurniawan Dwi A. (2013). *Mengajari Peserta didik atau Anak Menulis Tegak Bersambung*. Diakses dari [http://kurniawandwia150.blogspot.com/2013/01/mengajari-peserta didik-atau-anak-menulis-tegak.html](http://kurniawandwia150.blogspot.com/2013/01/mengajari-peserta-didik-atau-anak-menulis-tegak.html).
- Solchan, T.W. dkk. (2008). *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Santosa. (2008). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pratanti (2012). *Hari Gini, Menulis Halus?*. Diakses dari <https://pratanti.wordpress.com/2012/05/09/hari-gini-menulis-halus/>.
- Yeti Mulyati, dkk. (2007). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zulela. (2012). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Buku Maria Irene, Astuti Julia, Susilawati Fransiska. (2017). *Buku Guru Merawat Hewan dan Tumbuhan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.